Jurnal Manajemen dan Budaya
Volume 04 No 01 Tahun 2024, P-ISSN : 2775-1643, E-ISSN : 2774-6074
STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang NTB
https://journal.staidk.ac.id/index.php/manajemenbudaya

Exclusive Learning Program Sebgai Inovasi Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Kemampuan Abad 21 (Kreatif, Kritis, Komunikatif Dan Kolaborasi)

Muhammad Sabri
shabri12494@gmail.com
Manajemen Pendidikan Islam, STAI Darul Kamal, Lombok Timur, Indonesia

Abstract

This research aims to examine in more depth the exclusive learning program and the learning experiences obtained by students who take part in the program as well as the development of their communicative, creativity, collaboration and critical thinking skills. The population of this research is all parties who play a role in ELP at SMA IT Arrilahan, starting from policy makers (Principals), policy implementers (Deputy Curriculum), all teaching staff/tutors and students. Sample selection was carried out using a purposive sampling technique, so that 11 respondents were selected as the research sample. Data was collected using observation and interview techniques. The validity of the data obtained from observations and interviews was tested using source triangulation and method triangulation techniques, then analyzed using qualitative data analysis techniques proposed by Miles and Huberman with three analysis steps, namely data reduction, data presentation and drawing conclusions. The research results show that the teaching and learning process used in the exclusive learning program is designed to develop students' communication, critical thinking, collaboration and creative thinking skills.

Keywords: Exclusive Learning Program, Principal Innovation, 21st Century Skills

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji lebih dalam tentang *exclusive learning program* dan bagaimana pengalaman-pengalaman belajar yang didapatkan santri yang menikuti program tersebut serta bagaimana perkembangan kemampuan komunikatif, kreativitas, kolaborasi dan kemampuan berpikir kritis mereka. Pouplasi dari penelitian ini adalah semua pihak yang berperan dalam ELP di SMA IT Arrisalah, Mulai dari pembuat kebijakan (Kepala Sekolah), pelaksana Kebijakan (Deputi Kurikulum), seluruh tenaga Pengajar/tutor dan peserta didik. Pemilihan sampel dilakukan dengan tehnik *Purpossive Sampling*, sehingga terpilih 11 orang responden sebagai sampel penelitian. data dikumpulkan dengan tehnik observasi dan wawancara. Data yang didapat dari hasil observasi dan wawancara diuji keabsahannya dengan teknik triangulasi sumber dan triangulasi meotode, kemudian dianalisis dengan teknik analisis data kualitatif yang kemukakan oleh Miles dan Huberman dengan tiga langkah analisis yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa proses

belajar mengajar yang digunakan dalam program *exclusive learning program* didesain untuk dapat mengembangkan kemampuan Komunikasi, berpikir kritis, bekerjasama dan berpikir kreatif peserta didik.

Kata kunci : Exclusive Learning Program, Inovasi Kepala Sekolah, Keterampilan Abad 21

PENDAHULUAN

Perubahan besar selalu dimulai dengan perubahan kecil (Ibda, 2022; Nahdiah et al., 2019). begitu juga dalam dunia pendidikan, perubahan besar pada peserta didik selalu dimulai dari inovasi yang dilakukan unit terkecil dari pendidikan yaitu guru dan sekolah. Guru dan sekolah perlu melakukan inovasi pembelajaran yang penting dalam menghadapi situasi dunia yang terus berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Bagaimana mempersiapkan siswa dan sekolah untuk menghadapi globalisasi usai pandemi memicu diluncurkannya Kurikulum Merdeka oleh kemendikbud (BBPMP jatim, 2022). Sekolah diberikan keleluasaan melakulan inovasi pada kurikulum mereka sendiri dimasing-masing sekolah.

SMA IT Arrisalah termasuk sekolah yang berani melakukan inovasi-inovasi yang luar biasa untuk memberikan pelayanan maksimal kepada santri dalam proses belajar, sehingga potensi-potensi yang dimiliki santri tersalurkan secara maksimal dan proses belajar menjadi beragam dan menyenangkan. Berangkat dari permasalahan pada beberapa santri yang belum tuntas hitung dasar, kemudian minat baca yang masih rendah dan adanya program penggunaan bahasa asing dalam komunikasi sehari-hari, SMA IT Arrisalah melakukan inovasi untuk memberikan *Exclusive Learning Program* kepada santri. *Exclusive Learning Program* yang selanjutnya disingkat ELP merupakan program pemantapan literasi dan numerasi dasar serta penguatan kemampuan berbahasa asing yang diberikan kepada santri kelas x (sepuluh) pada awal semester 1. Mata pelajaran yang diajarkan pada ELP berfokus pada 4 mata pelajaran yaitu Matematika dasar, Literasi (Bahasa Indonesia), Bahasa Arab dan Bahasa inggris.

Tujuan awal dibuatnya ELP adalah supaya para santri SMA IT Arrisalah tuntas hitung (matematika) dasar sehingga mempermudah mereka mengikuti pembelajaran eksak (Matematika, Fisika dan Kimia) lebih lanjut. Tujuan ini lahir dari temuan guru-guru mata pelajaran Matematika, Fisika dan Kimia yang menjumpai beberapa santri yang belum tuntas hitung dasar, misalnya operasi bilangan pecahan. Kemudian tidak hanya tuntas hitung dasar, santri SMA IT Arrisalah juga disiapkan supaya lancar berbahasa asing (Bahasa Arab dan Inggris), untuk mendukung program yayasan yang mengharuskan santri menggunakan bahasa arab atau Bahasa inggris dalam percakapan sehari-hari (meskipun belum sepenuhnya) dan sebagai bekal santri menghadapi dunia luar atau dunia perkuliahan nantinya. Berbicara dunia perkuliahan tentu tidak lepas dari kemampuan untuk menulis makalah, maka untuk memberikan bekal kepada santri ELP juga mengajarkan mata pelajaran Literasi yang membantu santri meningkatkan kemampuan menulis baik berupa puisi, cerpen, ataupun penulisan karya ilmiah.

Seiring perkembangannya, ELP tidak hanya membimbing santri meningkatkan kemampuan menulis saja tetapi juga mengekspresikan tulisanyanya dalam wadah "public speaking" yang merangkai kemampuan berbahasa arab, berbahasa inggris dan kemampuan menampilkan hasil karya tulisnya. Kemampuan matematika dasar santri juga terus dikembangkan, bukan hanya tuntas hitung dasar tetapi dilatih hitung cepat, dan tuntas UTBK. Hal ini sejalan dengan kerangka kerja (framework) pembelajaran abad

21 yang dikemukakan Wijaya, Sudjimat, dan Nyoto (2016) yaitu (a) Kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah; (b) Kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama; (c) Kemampuan mencipta dan membaharui; (d) Literasi teknologi informasi dan komunikasi; (e) Kemampuan belajar kontekstual.

Melihat inovasi yang dilakukan SMA IT Arrisalah yang sangat luar bisa ini, penulis tertarik untuk mengkajinya lebih dalam bagaimana pengalaman-pengalaman belajar yang dialami santri yang mengikuti ELP serta bagaimana perkembangan kemampuan komunikatif, kreativitas, kolaborasi dan kemampuan berpikir kritis mereka. Bagaimana kepala sekolah atau kurikulum memastikan program ini berjalan sesuai tujuan dan target.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan mengikuti kaidah penelitian kualitatif dan didesain sesuai prosedur penelitian deskriptif kualitatif. Pouplasi dari penelitian ini adalah semua pihak yang berperan dalam ELP di SMA IT Arrisalah. Mulai dari pembuat kebijakan (Kepala Sekolah), pelaksana Kebijakan (Deputi Kurikulum), Tenaga Pengar/tutor dan peserta (seluruh santri kelas 10 dan beberapa santri kelas 11 dan 12 yang belum lulus pada matrikulasi tahun sebelumnya). Sedangkan sampel yang dijadikan responden pada penelitian ini dipilih dengan tehnik *Purpossive Sampling* dari civitas SMA IT Arrisalah. Pengumpulan data dilakukan dengan tehnik observasi dan wawancara, dalam proses observasi peneliti mengamati lansung setiap kegiatan dan proses belajar selama ELP berjalan. Selanjutnya untuk mendapatkan data lebih detail, peneliti melakukan wawancara lepas/tidak terstruktur. Data yang didapat dari hasil observasi dan wawancara dianalisis dengan teknik analisis data kualitatif yang kemukakan oleh Miles dan Huberman dengan tiga langkah analisis yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian divalidasi melalui teknik triangulasi sumber yaitu membandingkan data yang didapatkan dari beberapa sumber dan triangulasi teknik yaitu membandingkan data yang didapatkan dengan dua tehnik pengumpulan data yang berbeda

HASIL DAN PEMBAHASAN

Matrikulasi biasanya disediakan bagi mahasiswa/wi semester awal untuk memastikan seluruh mahasiswa/wi tuntas mata kuliah dasar sebelum mengikuti mata kuliah lanjutan. Target utama matrikulasi adalah mahasiswa/wi yang menempuh perkuliahan pada program studi yang tidak linier dengan jurusan/peminatannya saat MA/SMA. Meskipun demikian semua mahasiswa semester awal diharuskan mengikuti matrikulasi karena matrikulasi bertujuan mempersiapkan dasar pengetahuan yang kuat sehingga menjadi titik start yang baik untuk belajar dengan lebih cepat. Matrikulasi sendiri berisi mata kuliah yang kategori ringan, dengan tujuan utama adalah menyegarkan memmori peserta didik di dalam bidang ilmu tertentu (Abrori, 2017). Dengan konsep yang sama SMA IT Arrisalah menyusun ELP dengan mata pelajaran dasar dan materi yang sederhana namun bermakna. Inovasi yang dilakukan SMA IT Arrisalah diharapkan bisa memberikan perubahan positif pada dunia pendidikan karena kemajuan pendidikan saat ini dan yang akan datang disebabkan karena adanya inovasi pada kurikulum yang merupakan komponen dasar pendidikan yang dimiliki oleh setiap satuan pendidikan (Rosmana, Iskandar, Annisa, Nurfadilah, & Maharani, 2022).

Program ELP dimulai sejak tahun pelajaran 2021-2022 tepatnya juli 2021. Program ini diperuntukkan untuk santri yang baru masuk di kelas x, dengan tujuan memberi bekal pengetahuan dasar untuk para santri baru. Peserta didik hanya belajar 4 mata pelajaran selama 2,5 bulan atau 10 pekan yaitu Literasi, Numerasi, Bahsa Inggris dan Bahasa Arab. Mata pelajaran literasi difokuskan pada 3 kemampuan dasar literasi yaitu membaca, menulis, dan berbicara. Sedangkan kemampuan mata pelajaran numerasi berfokus operasi dasar matematika. Yaitu perasi bilangan bulat, bilangan pecahan dan decimal, serta bilangan berpangkat dan akar. Bahasa arab berfokus pada kemampuan dasar menyusun kalimat, bagaimana menulis dan pengucapannya. Sedangkan Bahasa inggris berfokus pada *reading* dan *speaking*.

Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah

Proses pembelajaran yang dilaksanakan para pengajar dalam program ELP diupayakan dapat mengembangkan kemapuan berpikir kritis dan pemecahan masalah peserta didik. Diantara upaya yang dilakukan adalah memberikan suatu permalahan yang menuntut mereka untuk berpikir logis dan analitis seperti yang dilakukan oleh tutor Numerasi. Dalam wawancara beliau mengatakan:

> "Biasanya saya memberikan mereka sola cerita untuk mengasah kemampuan berpikir kritis mereka. Karena dalam soal cerita, untuk bisa menyelesaiakan soalnya, mereka dituntut memahami perintah soal terlebih dahulu sehingga meresa harus berpikir secara logis dan kritis"

Upaya yang dilakukan ini ternyata sejalan dengan hasil-hasil penelitian yang terdahulu bahwa soal cerita matematika dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemapuan pemecahan masalah peserta didik (Risti, 2021; Syafaruddin & Pujiastuti, 2020; Nursoffina & Efendi, 2022). Selain itu, upaya yang dilakukan adalah dengan meminta peserta didik mengomentari karya atau penampilan temannya ketika "*public speaking*" sebagai evaluasi untuk temannya dan pembelajaran bagi mereka. Ini disampaikan oleh tutor literasi, beliau mengatakan:

> "Ketika *public speaking* saya meminta peserta didik memberi tanggapan atau komentar terhadap tampilan temannya yang membacakan puisi atau berpidato. Tanggapan atau komentar dicatat dan dikumpulkan, kemudian catatan atau komentar tersebut saya bahas pada saat pembelaran untuk mengevaluasi penampilan mereka supaya penampilan berikutnya lebih baik"

Memberi respon atau tanggapan terhadap suatu hal membutuhkan wawasan yang memadai dan analisis yang tajam. Dengan demikian kemampuan berpikir kritis juga dilatih dalam tahap memberi tanggapan (Setyaningtyas, 2019). Maka proses saling memberi tanggapan yang diterapkan dalam pembelajaran dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Strategi yang dilakukan untuk menegmabangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik adalah dengan memberikan kesempatan dan stimulus kepada peserta didik untuk bertanya. Hal ini juga disampaikan oleh tutor literasi, beliau menyampaikan:

> "Selain meminta mereka menanggapi tampilan temannya, saya juga biasanya memberikan kesempatan mereka untuk bertanya. Jika tidak ada yang bertanya, saya memberi stimulus sehingga mereka terpanjing untuk bertanya meskipun dengan pertanyaan yang sederhana dan terkadang diluar topik pembelajaran.

Stimulus yang saya berikan berupa permasalahan kontekstual yang derkaitan dengan materi pembelajran, karena saya menggunakan *Problem Based Learning*"

Salah satu indikator kemampuan berpikir kritis mulai berkembang terlihat dari kemampuan dan keberanian peserta didik untuk bertanya. Hasil penelitian (Sa'adah, Suryaningsih, & Muslim, 2020) meunjukkan pertumbuhan keterampilan berpikir kritis paling besar terjadi pada indikator memfokuskan pertanyaan. Sehingga dapat dikatakan pemberian stimulus untuk memancing peserta didik adalah strategi yang tepat untuk mengambangkan kemampuan berpikir kritis. Selain itu, penerapan *Problem Based Learning* juga terbukti dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik (Fakhriyah, 2014; Setyorini, Sukiswo, & Subali, 2011; Satwika, Laksmiwati, & Khoirunnisa, 2018; Ningsih, Hidayat, & Kusairi, 2018; Dewi, 2020; Nafiah & Suyanto, 2014).

Upaya-upaya yang dilakukan para tutor ternyata membuahkan hasil. Perkembangan kemampuan berpikir kritis dirasakan lansung oleh peserta didik. Salah satu peserta didik yang peneliti wawancara menyatakan:

"Hal yang meningkat setelah mengikuti materikulasi atau ELP kepercayaan diri meningkat kemudian keberanian berpendapat, saya juga mulai banyak bertanya ketika ada hal yang tidak diketahui ketika literasi"

Yang lainnya juga mengungkapkan hal serupa:

"Alhamdulillah bisa memeberikan masukan kepada teman-teman dengan sudang pandang berbeda dan lebih berani bertanya. Saya juga terlatih untuk menyelesaikan masalah"

Perkemabngan-perkembangan yang dirasakan peserta didik membuktikan bahwa proses pembelajaran yang diterapkan para tutor dalam program *Exclusive Learning Program* dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Pengembangan Kemampuan Komunikatif

Kemampuan komunikasi peserta didik terlihat pada saat mereka *public speaking*, peneliti melihat mereka tampil dengan optimal, baik yang tampil puisi, pidato, membacakan berita ataupun yang ditugaskan menjadi pembawa acara. Mulai dari intonasi, mimik wajah, dan pemilihan kata yang digunakan terlihat dipersiapkan dengan baik. Dari pekan ke pekan terlihat ada peningkatan meskipun dalam beberapa hal belum masksimal akan tetapi. Peningkatan ini dirasakan sendiri oleh pesrta didik, ketika peneliti wawancara merka mengatakan:

"Setelah mengikuti ELP saya lebih percaya diri dan kemampuan bahasa Inggris ataupun bahasa Arab saya semakin bagus. Dulu saya ragu dan takut salah dalam mengucapkan bahasa Inggris sekarang udah biasa aja, dan lebih percaya diri jika berbicara di depan, dulu mah malu dan gara-gara grogi jadi saat maju itu jadi Blank gitu tapi sekarang nggak Alhamdulillah".

Peserta didik lain mengatakan:

"Kepercayaan diri lebih meningkat karena tahu cara berbicara saat di depan umum dengan baik sehingga kemampuan berbicara di depan sudah semakin baik karena kita dilatih untuk menyampaikan di depan"

Perkembangan kemampuan komunikasi peserta didik yang cuckup signifikan, tentu tidak bisa didapatkan tanpa proses pembelajaran yang tepat. Proses pembelajaran yang didesain oleh para tutor membuat peserta didik menikmati kegiatan belajar mengajar, sehingga waktu belajar benar-benar digunakan dengan maksimal. Misalnya mata Pelajaran Bahasa arab, salah satu bentuk pembelajaran yang digunakan adalah belajar sambil bernyanyi. Ini diungkapkan sendiri oleh tutornya mengatakan:

> "Saya biasanya membuat lagu untuk mempermudah peserta didik mengingat materi yang dipelajari. Ketika mereka sudah terlihat mulai mengantuk, saya mengajak mereka bernyanyi bersama. Trik ini cuckup ampuh untuk mengembalikan fokus mereka pada pembelajaran".

Hal ini juga diakui oleh peserta didik, dalam wawancara salah satu peserta didik memaparkan:

> "Pengalaman saat ELP, saya sangat senang karena mendapat banyak pembelajaran dari bahasa asing, literasi, dan numerasi. Meskipun masih susah untuk memahami materi yang disampaikan tetapi makin lama saya mudah memahami yang diajarkan karena gurunya mengajar sangatlah senang untuk mengajar dan pembelajaran dibuat menyenangkan sehingga bisa membuat kami jadi semangat serta menikmati pembelajaran dan tidak mengantuk".

Berbeda dengan tutor bahasa arab, tutor bahasa inggris biasanya menggunakan permainan yang beragam, seperti permainan tebak *ekspretion* untuk menghidupkan suasana saat pembelajaran. Permainan ini tidak hanya dapat memperkuat ingatan atau pengetahuan tentang *ekspretion* dalam bahasa inggris, melainkan juga dapat melatih mental dan kelancaran pengucapan kalimat bahasa inggris. Dalam wawanacara, tutornya menjelaskan:

> "Ketika belajar, saya sering menggunakan permainan tebak *ekspretion*, dimana peserta didik saya minta berbaris, kemudian ketika saya menyebutkan *ekspretion* dalam bahasa inggris, peserta didik akan menyebutkan terjemahannya. Sebaliknya jika saya sebutkan terjemahannya peserta didik harus menyebutkan *ekspretion* dalam bahasa inggris. Jika salah sebut atau tidak menjawab maka akan mendapat hukuman dengan dicoret pakai bedak bayi. Saya juga merekam video mereka dan saya unggah di sosial media saya".

Desain pembelajaran yang menyenangkan membuat pembelajaran menjadi lebih berkesan, dengan demikian kemampuan peserta didik dapat dikembangkan secara optimal, termasuk kemampuan komunikasi. Peneliti melihat permainan yang digunakan terhitung sederhana namun dapat meningkatkan kemampuan merespon dan mental atau keberanian berpendapat peserta didik. Sehingga dapat kita ambil kesimpulan bahwa desain pembelajran yang diterapkan pada program ini dapat mengembangkan kemampuan komunikasi peserta didik.

Pengembangan Kemampuan Kolaborasi

Kolaborasi atau bekerja sama merupakan kemampuan untuk saling berkoordinasi mengerjakan sesuatu yang berbeda untuk menyelesaiakan sesuatu yang sama. Bukan berkerja bersama-sama (berada ditempat dan waktu yang sama) untuk menyelesiakan sesuatu yang berbeda-beda. Artinya, sekelompok orang saling berkoordinasi dan membagi tugas untuk menyelesaikan suatu pekerjaan secara efektif

dan efesien. Kemampuan ini dapat dilatih dengan desain pembelajaran berbasis projek (*Project Base Learning*) atau pembelajran yang membutuhkan kelompok lainnya.

Kemampuan untuk berkerja sama harus sering dilatih, sehingga peserta didik dapat memahami bahwa dalam membangun kerjasama kelompok diperlukan rasa saling percaya, keterbukaan atau transparansi, realisasi atau perwujudan diri dan saling ketergantungan. (Setiyanti, 2012). Menyadari hal tersebut, para tutor dalam program ELP menerapkan pembelajaran berbasis kelompok. Seperti yang diterapkan oleh tutor literasi, dalam wawancara dia menjelaskan

> "Kemampuan kolaborasi peserta didik dilatih dengan meminta mereka menyelesaikan projek secara berkelompok. Misalnya projek pertujukan drama, minimal saya bagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok putra dan kelompok putri. Selanjutnya pemilihan judul drama, penulisan sekenario dan pembagian peran saya serahkan ke kelompok masing-masing saya hanya mengarahkan. Disanalah kemampuan kolaborasi mereka diasah".

Pembelajaran berbasis projek memerlukan rasa saling percaya kepada kemampuan yang dimiliki teman mereka, dalam hal ini kemampuan untuk melakoni seni peran. Sehingga setiap anggota kelompok menjadi terbuka dan tidak malu-malu untuk mengaktualisasikan dirinya. Setiap anggota kelompok harus memahami perannya dan yakin bahwa sekecil apapun perannya akan berpengaruh pada keberhasilan projek yang mereka kerjakan karena setiap peran saling ketergantungan. Terlihat bahwa proses-proses untuk membangun kemampuan kerja sama dilakukan lansung oleh peserta didik ketika menyelesaikan projek. Selain pembelajaran berbasis projek, strategi lain yang memerlukan kelompok juga dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan berkerja sama. Seperti apa yang dilakukan tutor Numerasi, dia mengatakan:

> "Dikelas numerasi tidak banyak hal yang bisa dikerjakan berkelompok karena materinya fokus pada kemampuan hitung dasar sehingga lebih menekankan pada kemampuan personal peserta didik. Namun saya sering membuat kompetisi secara berkelompok seperti cerdas cermat. Saya pikir itu dapat melatih kemampuan kerja sama mereka".

Berlajar dan berkompetisi secara berkelompok menuntut peserta didik saling berkorodinasi, saling percaya, saling terbuka dan merealisasikan kemampuan masing-masing. Dengan demikian kita bisa melihat bagaimana setiap peserta didik terlibat aktif dalam kelompok, bekerja secara produktif, bertanggung jawab atas tugas yang diberikan, bisa berkompromi dan saling menghargai antar anggota kelompok sebagai indikator perkembangan kemampuan kolaborasi. Beberapa indikator sudah muncul, dan lainnya mulai berkembang. Totur literasi memamparkan

> "Saya melihat, mereka sangat bertanggung jawab dengan tugas yang saya berikan. Mereka saling berkoordinasi untuk membagi peran masing-masing, dan saling menghargai antar anggota kelompok, tidak ada yang memandang rendah peran temannya. Saya juga melihat semua anggota kelompok berusha terlibat aktif dan berkerja secara produktif".

Hal ini juga diakui oleh salah seorang peserta didik, dia mengatakan:

"Saya bisa merasakan rasanya berbicara di depan orang banyak, membagi pekerjaan antar kelompok, menlibatkan diri secara aktif dalam kelompok dan saling memahami sesama anggota kelompok"

Pemaparan dari para tutor dan peserta didik menunjukan bahwa kegiatan pembelajaran yang dijalankan dalam ELP juga dapat mengembangkan kemampuan kolaborasi peserta didik. Karena perkembangan-perkembangan yang muncul pada peserta didik sesuai dengan indikator kemampuan kolaboasi yang diungkapkan oleh Setiyanti (2012) dan Greenstein (2012).

Pengembangan Kemampaun Berinovasi dan Kreativitas

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membuat perubuhan menjadi begitu cepat. Pekerjaan yang dulu dikerjakan oleh manusia sekarang mulai banyak dikerjkan oleh mesin, dampaknya banyak profesi menjadi hilang sehingga menuntut kita lebih kreatif menciptakan atau menemukan perkerjaan baru. Oleh karena itu kemampuan berinovasi dan kreativitas harus dikembangkan sejak awal. Pengembangan kreativitas dapat dilakukan dengan menciptakan lingkungan di dalam kelas yang meransang belajar kreatif (Sitepu, 2019). Itulah yang dilakukan oleh totur literasi di dalam kelas. Ia mengatakan:

"Seperti yang saya katakan sebelumnya, setelah membagi kelompok dan memberikan projek tampilan drama, mereka memilih judul dan membuat alur ceritanya sendiri. Nah disinilah daya kreatif mereka diasah. Selain itu, untuk *public speaking* mereka juga dibimbing membuat karya lainnya seperti membuat puisi, menulis teks berita, teks pidato dan lainya. Saya pikir itu akan sangat efektif mengembangkan kreativitas mereka".

Apa yang dikatan oleh tutor literasi benar adanya, salah sorang santri yang peneliti wawancara mengatakan:

"Diantara perkembangan yang saya rasakan setelah mengikuti ELP adalah bisa membuat puisi dan drama sendiri berkat adanya literasi"

Peserta didik lain juga mengkonfirmasi hal tersbut, merka mengatakan:

"Ketika literasi Saya diajarkan untuk membuat puisi, motivasi dan berita"

"Alhamdulillah saya bisa membuat motivasi, berita, cerpen walaupun masih kurang dalam membuat puisi dan naskah drama".

Kreativitas peserta didik terlihat dari kemampuan mereka menciptakan sebuah karya, baik itu berupa puisi, cerpen, teks pidato, naskah drama, kata-kata motivasi, teks berita dan karya-karya lainnya. Hasil karya mereka menunjukan bahwa mereka mampu mengelobrasi pengalaman-pengalaman belajar mereka. Terlihat mereka cukup lancar membuat karya-karya yang ditugaskan kepada mereka secara orisinil. Jika mengacu pada indikator kreativitas yang ungkapkan Torrance (1977), dapat disimpulkan bahwa kreativitas mereka berkembang, terlihat dari kalancaran (*fluency*) membuat sebauh karya, kemampuan elabolasi (*elaboration*) dan keaslian (*originality*) karya mereka.

Perkembangan kreativitas pada peserta didik merupakan buah dari proses pembelajaran yang terapkan oleh para tutor program ELP. Melalui program ini, secara

tidak lansung SMA IT Ar-risalah terbukti mampu mengembangkan kemampuan kreativitas peserta didik.

KESIMPULAN

Exclusive Learning Program merupakan sebuah program yang dirancang untuk memberikan bekal dasar kepada peserta didik diawal tahun pembelajaran. Bekal yang diberikan berupa pengetahuan dasar tentang Literasi, Numerasi, Bahasa inggris dan Bahasa arab. Bekal ini diharapkan bisa menjadi batu loncatan peserta didik untuk bisa "berlompat lebih cepat dan lebih jauh" sehingga peserta didik bisa belajar lebih cepat dan memaksimalkan potensinya dalam proses pembelajaran. Inovasi SMA IT Ar-risalah mengembangkan *Exclusive Learning Program* sangat direkomendasikan untuk diterapkan disekolah-sekolah lain. Karena hasil penelitian ini menunjukan bahwa proses belajar mengajar yang digunakan dalam program *exclusive learning program* memberikan pengalaman belajar yang dampaknya dirasakan lansung oleh peserta didik. Program ini juga terbukti dapat mengembangkan kemampuan komunikasi, berpikir kritis, bekerjasama dan berpikir kreatif peserta didik. Terlihat dari perkembangan-perkembangan yang muncul dari peseta didik setiap pekannya yang terpantau melalui aktivitas *public speaking*, dan diakui oleh peserta didik tentang perkembangan yang dia rasakan.

DAFTAR REFRENSI

Dewi, D. T. (2020). Penerapan Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi UNDIKSHA*, 1-14.

Fakhriyah, F. (2014). Penerapan Problem Based Learning dalam Upaya Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan IPA*, 95-101.

Nafiah, Y. N., & Suyanto, W. (2014). Penerapan model problem-based learning untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 125-143.

Ningsih, P. R., Hidayat, A., & Kusairi, S. (2018). Penerapan Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa Kelas III. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian dan Pengembangan*, 1587-1593.

Nursoffina, M., & Efendi, N. (2022). Analysis of the Relationship between Mathematical Reasoning and Problem Solving of Elementary Students Mathematics Material. *Academia Open*, 6-11.

Risti, D. (2021). Pengembangan Komik Interaktif Soal Cerita Matematika Berbasis Tpack Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV SD. *Symmetry: Pasundan Journal of Research in Mathematics Learning and Education*, 204-220.

Rosmana, P. S., Iskandar, S., Annisa, N., Nurfadilah, A., & Maharani, &. (2022). Kesiapan Sekolah Dasar Dalam Menerapkan Kurikulum Prototipe Untuk Menciptakan Generasi Yang Kreatif dan Inovatif. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan, 10 (2)*, 175-184.

Sa'adah, M., Suryaningsih, S., & Muslim, B. (2020). Pemanfaatan multimedia interaktif pada materi hidrokarbon untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 195-208.

Satwika, Y. W., Laksmiwati, H., & Khoirunnisa, R. N. (2018). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan: Teori dan Praktik*, 7-12.

Setiyanti, S. W. (2012). Membangun Kerja Sama Tim (Kelompok). *Jurnal STIE Semarang*, 59-65.

Setyaningtyas, E. W. (2019). Potensi Metode 1:4:P:C:R untuk Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Kreatif. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 111-121.

Setyorini, U., Sukiswo, S. E., & Subali, B. (2011). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir kritis Siswa SMP . *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 52-56.

Sitepu, A. S. (2019). *Pengembangan Kreativitas Siswa.* Bogor: Guepedia Publisher.

Syafaruddin, I. S., & Pujiastuti, H. (2020). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis: Studi Kasus pada siswa MTs Negeri 4 Tangerang. *Suska Journal of Mathematics Education*, 089-100.